

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MEMAHAMI KATA ULANG  
ANTARA SISWA KELAS X SMK TAMAN SISWA  
PADANG DAN SMA TAMAN SISWA PADANG**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**LIGA FEBRINA  
NIM 2004/48068**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASATRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASATRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA SASATRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2009**

## ABSTRAK

**Liga Febrina.** 2009. "Perbedaan Kemampuan Memahami Kata Ulang antara Siswa Kelas X SMK Taman Siswa Padang dan SMA Taman Siswa Padang". *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan memahami kata ulang antara siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang dan SMA Taman Siswa Padang dilihat dari penerapan unsur kata dasar, bentuk dasar, jenis, dan makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang dan siswa kelas X SMA Taman Siswa Padang yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2008/2009 yang berjumlah 30 orang. Sampel diambil berdasarkan jumlah proporsi siswa per kelas (*proportional random sampling*). Data penelitian ini adalah hasil tes mengenai kata ulang siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang dan SMA Taman Siswa Padang. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: memeriksa, menentukan skor, mengubah skor, mengelompokkan kemampuan, membuat histogram, menafsirkan, membahas hasil analisis data, menyimpulkan, dan pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan, yaitu Perbedaan kemampuan memahami kata ulang antara siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang dan SMA Taman Siswa Padang secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMK Taman Siswa lebih memahami kata ulang daripada siswa kelas X SMA Taman Siswa dapat dilihat dari (a) Kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang untuk setiap indikator yang diteliti, yaitu kata dasar tergolong baik sekali (BS) dengan rata-rata 89,45%, bentuk dasar tergolong baik (B) dengan rata-rata 84,55%, jenis kata ulang tergolong baik (B) dengan rata-rata 81,44%, dan makna kata ulang tergolong lebih dari cukup (LDC) dengan rata-rata 67,22%. (b) Kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMA Taman Siswa Padang untuk setiap indikator yang diteliti, yaitu kata dasar tergolong baik (B) dengan rata-rata 84,78%, bentuk dasar tergolong lebih dari cukup (LDC) dengan rata-rata 68,11%, jenis kata ulang tergolong baik (B) dengan rata-rata 76,93%, makna kata ulang tergolong cukup (C) dengan rata-rata 61,38%.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata ulang secara eksplisit tidak tercantum dalam kurikulum, tidak ada kompetensi dasar dan standar kompetensi khusus yang membahas tentang kata ulang. Akan tetapi, di dalam ujian mid dan ujian semester kelas X di SMK dan SMA Taman Siswa terdapat soal-soal yang berkaitan dengan kata ulang. Melalui soal-soal tersebut, siswa diminta untuk menentukan bentuk, jenis, dan makna kata ulang.

Pembelajaran kata ulang di kelas X diajarkan secara terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa, terutama pada keterampilan membaca, yaitu pada kompetensi dasar merangkum seluruh isi informasi dari suatu tabel atau grafik ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai. Pembelajaran kata ulang di dalam kelas, dilakukan dengan cara memberikan latihan melalui tabel terdiri atas lima kolom. Kolom pertama berisi kata ulang, sedangkan kolom kedua sampai kelima dikosongkan. Siswa diminta mengisi kolom tersebut dengan kata dasar, bentuk dasar, jenis, dan makna dari kata ulang yang terdapat pada kolom pertama.

Hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran kata ulang adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa dapat membedakan bentuk dasar dengan kata dasar dari kata ulang. *Kedua*, siswa dapat menentukan jenis kata ulang yang diberikan. *Ketiga*, siswa dapat menentukan makna kata ulang yang diberikan.

Namun kenyataannya, di SMK dan SMA Taman Siswa Padang hasil belajar yang diharapkan tersebut belum dapat diwujudkan dengan sempurna. Siswa belum bisa membedakan kata dasar dengan bentuk dasar sebuah kata ulang. Siswa kurang mampu menentukan jenis kata ulang yang diberikan. Siswa kurang mampu menentukan makna kata ulang. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kata ulang tersebut, tergambar dari hasil belajar yang diperoleh. Dari 30 orang siswa SMK Taman Siswa, hanya 12 siswa yang mendapatkan nilai di atas 60, sedangkan 18 orang lagi mendapatkan nilai di bawah 60. Dari 30 orang siswa SMA Taman Siswa, hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas 60, sedangkan 20 orang lagi mendapatkan nilai di bawah 60. Dengan kata lain, penguasaan siswa kedua sekolah mengenai kata ulang di bawah KKM yang ditetapkan.

Contoh-contoh kesalahan yang ditemukan, misalnya pada kata ulang (1) *kewanita-wanitaan*, (2) *berwarna-warni*, (3) *hiruk-pikuk*, dan (4) *sepatu-sepatu*. Banyak siswa yang menjawab (1) *kewanitaan* (kata dasar), *kewanitaan* (bentuk dasar), pengulangan sebagian (jenis), dan menyatakan agak (makna), (2) *berwarna* (kata dasar), *warna* (bentuk dasar), pengulangan sebagian (jenis), menyatakan bermacam-macam (makna), (3) *hiruk* (kata dasar), *pikuk* (bentuk dasar), pengulangan vokal (jenis), menyatakan banyak (makna), (4) *sepatu* (kata dasar), *sepatu* (bentuk dasar), pengulangan utuh (jenis), menyatakan jumlah atau kolektif (makna).

Jawaban yang betul dari ke empat contoh di atas sebagai berikut. (1) *wanita* (kata dasar), *kewanitaan* (bentuk dasar), pengulangan berimbuhan (jenis), menyatakan memiliki sifat (makna), (2) *warna* (kata dasar), *berwarna* (bentuk dasar), pengulangan dengan perubahan vokal (jenis), menyatakan banyak (makna), (3) *hiruk*

(kata dasar), hiruk (bentuk dasar), pengulangan dengan perubahan vokal (jenis), menyatakan paling (makna), (4) sepatu (kata dasar), sepatu (bentuk dasar), pengulangan utuh (jenis), banyak (makna). Dapat disimpulkan bahwa siswa belum bisa memahami perbedaan dari kata dasar, bentuk dasar, jenis, dan makna dari kata ulang yang ada.

Selain itu, siswa beranggapan bahwa kata ulang itu mudah (wawancara tanggal 28 April 2008 di SMK dan SMA Taman Siswa). Menurut mereka pembelajaran kata ulang tidak memerlukan konsentrasi. Mereka beranggapan kata ulang hanyalah kata pertama yang diulang kembali. Dalam situasi seperti itu, pembelajaran kata ulang menjadi suatu hal yang membosankan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang perbedaan kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMK Taman Siswa dengan SMA Taman Siswa yang menganggap kata ulang tidak memerlukan konsentrasi karena hanya mengulang kata pertama. Penelitian ini diberi judul "Perbedaan Antara Kemampuan Memahami Kata Ulang Siswa Kelas X SMK Taman Siswa Padang dan SMA Taman Siswa Padang".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, diidentifikasi tujuh permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, masih banyak siswa yang belum mampu menentukan kata dasar. *Kedua*, siswa belum mampu menentukan bentuk dasar. *Ketiga*, siswa belum mampu memahami kata ulang yang terdapat di dalam tabel secara benar. *Keempat*,

siswa belum mampu memahami kata ulang yang terdapat di dalam soal-soal ujian mid atau ujian semester. *Kelima*, siswa belum mampu menentukan jenis dari kata ulang. *Keenam*, siswa juga belum mampu menentukan makna dari kata ulang. *Ketujuh*, siswa beranggapan kata ulang adalah pelajaran yang hanya mengulang kata pertama.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah siswa belum mampu menentukan kata dasar?. *Kedua*, apakah siswa belum mampu menentukan bentuk dasar?. *Ketiga*, apakah siswa belum mampu menentukan jenis dari kata ulang?. *Keempat*, apakah siswa juga belum mampu menentukan makna dari kata ulang?.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Rumusan masalah penelitian ini adalah, *Pertama*, bagaimana perbedaan kemampuan siswa kelas X SMK Taman Siswa dengan SMA Taman Siswa memahami kata dasar?. *Kedua*, bagaimana perbedaan kemampuan siswa kelas X SMK Taman Siswa dengan SMA Taman Siswa memahami bentuk dasar?. *Ketiga*, bagaimana perbedaan kemampuan siswa kelas X SMK Taman Siswa dengan SMA Taman Siswa memahami jenis kata ulang?. *Keempat*, bagaimana perbedaan kemampuan siswa kelas X SMK Taman Siswa dengan SMA Taman Siswa memahami makna kata ulang?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan antara kemampuan siswa kelas X SMK Taman Siswa dan SMA Taman Siswa dalam memahami kata dasar, bentuk dasar, jenis, dan makna dari kata ulang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. Pihak-pihak yang dimaksud, yaitu (1) peneliti sendiri, untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang linguistik, (2) guru bahasa dan sastra Indonesia kelas X SMK Taman Siswa dan SMA Taman Siswa, sebagai informasi dalam mengajarkan kata ulang, (3) bagi siswa kelas X SMK Taman Siswa dan SMA Taman Siswa Padang, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuannya terhadap kata ulang, dan (4) peneliti lain, sebagai informasi untuk melakukan penelitian lain.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teori**

Sehubungan dengan masalah penelitian, ada lima hal yang akan diuraikan pada kerangka teori ini. Kelima hal itu, yakni (1) hakikat kata ulang, (2) hakikat kata dasar dari kata ulang, (3) hakikat bentuk dasar kata ulang, (4) jenis kata ulang, dan (5) makna kata ulang.

##### **1. Hakikat Kata Ulang**

Reduplikasi adalah salah satu proses pembentukan kata. Proses ini terjadi karena pengulangan bentuk dasarnya. Hasil dari proses pengulangan ini disebut kata ulang yang membahas bentuk dan makna kata ulang. Kata ulang adalah suatu bentuk kata dalam bahasa Indonesia yang pembentukannya dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Sutawijaya, 1997:49).

Menurut Yassin (1987:129), reduplikasi adalah pengulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Bentuk baru sebagai hasil pengulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang. Selanjutnya, Ramlan (1997:63) menyatakan bahwa reduplikasi atau pengulangan kata adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Chaer (2003:182) menyatakan reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian maupun dengan perubahan bunyi. Senada dengan itu,

mengemukakan bahwa reduplikasi merupakan suatu proses morfologi yang banyak terdapat pada bahasa-bahasa di dunia.

Bentuk ulang merupakan penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Konsep kata saling berangkai, sehingga terbentuk perulangan. Proses perulangan tidak selalu terjadi pertama kali, tetapi banyak kemungkinan bahwa terjadi afiksasi terlebih dahulu, kemudian baru terjadi perulangan. Pada umumnya bentuk ulang tidak menunjukkan golongan kata, golongan kata bentuk ulang dilihat dari golongan bentuk dasarnya. Jika bentuk ulang merupakan golongan kata sifat, bentuk dasarnya juga merupakan golongan kata sifat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata ulang adalah pengulangan bentuk dasar, baik sebagian maupun keseluruhan, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

## **2. Kata Dasar Kata Ulang**

Umumnya kata dasar dalam bahasa Indonesia, juga semua bahasa yang sekeluarga dengan bahasa Indonesia, terjadi dari dua suku kata; misalnya rumah, lari, nasi, pikul, jalan dan tidur. Bila kata-kata dasar bahasa Indonesia dipilah-pilah menjadi suku kata-suku kata, akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan bahwa ada empat macam struktur suku kata dalam bahasa Indonesia, yaitu Vokal, Vokal-Konsonan, Konsonan-Vokal, dan Konsonan-Vokal-Konsonan (Keraf, 1984:58). Dengan demikian, kata-kata dasar dalam bahasa Indonesia dibentuk dari kemungkinan-kemungkinan gabungan dari keempat macam struktur suku kata itu,

misalnya : ru-mah (KV+KVK), besar (KV+KVK), lem-but (KVK+KVK), dan lompat (KVK+KVK).

Jika diperlihatkan lagi dengan teliti bentuk-bentuk kata dasar, tampaknya bahwa ada banyak kata yang memiliki bagian yang sama. Seorang ahli bahasa dari Austria, bernama Renward Brandstetter menyimpulkan bahwa kata-kata dasar dalam bahasa Indonesia dalam sejarah pertumbuhannya pernah terbentuk dari suatu unsur yang lebih kecil disebut akar kata (Keraf,1984:58).

### **3. Bentuk Dasar Kata Ulang**

Setiap kata ulang mempunyai bentuk dasar yang diulang. Menurut Sutawijaya (1997:131) bentuk dasar adalah bentuk linguistik yang diulang yang menjadi dasar dari suatu proses perulangan. Senada dengan itu, Ramlan (1997:65) mengemukakan bahwa bentuk dasar adalah satuan yang diulang. Sebagian kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya, misalnya rumah-rumah bentuk dasarnya rumah, perumahan-perumahan bentuk dasarnya perumahan, keungu-unguan bentuk dasarnya keunguan, berlari-lari bentuk dasarnya berlari, bolak-balik bentuk dasarnya balik, dan mobil-mobilan bentuk dasarnya mobil.

Meskipun demikian, tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Menurut Ramlan (1997:65) ada dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar kata ulang, yaitu (a) pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata dan (b) bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya, Sutawijaya (1997:131) menyatakan bahwa ada tiga petunjuk dalam menentukan bentuk dasar kata ulang. *Pertama*, kelas kata bentuk

dasar kata ulang sama dengan kelas kata ulangnya. *Kedua*, bentuk dasar kata ulang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*, arti bentuk dasar kata ulang selalu berhubungan dengan arti kata ulangnya. Dari pendapat dua ahli tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendapat Ramlan.

#### **a. Pengulangan pada Umumnya tidak Mengubah Golongan Kata**

Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Maksudnya, jika bentuk perulangan tersebut tergolong nomina, bentuk dasarnya juga nomina. Contohnya dalam kata gunung-gunung (kata nominal) bentuk dasarnya gunung (kata nominal). Bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata verbal, kata kerja maupun kata sifat, dan bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata bilangan juga berupa kata bilangan. Contohnya, pada *berkata-kata* (kata kerja) bentuk dasarnya *berkata* (kata kerja), *sepuluh-sepuluh* (kata bilangan) bentuk dasarnya *sepuluh* (kata bilangan) dan *kemerah-merahan* (kata sifat) bentuk dasarnya *kemerahan* (kata sifat).

#### **b. Bentuk Dasar Selalu Berupa Satuan yang terdapat dalam Penggunaan Bahasa**

Kalau kata ulangnya digunakan dalam bahasa Indonesia, bentuk dasarnya pun seyogianya ada dan digunakan dalam bahasa Indonesia. Digunakan dalam hal ini adalah dapat dipakai dalam konteks kalimat. Jika bentuk dasarnya tidak dapat digunakan dalam konteks kalimat, ada kecenderungan bentuk tersebut bukanlah kata ulang, Umpamanya kata ulang *berkejar-kejaran* bentuk dasarnya bukan *berkejar*,

melainkan *berkejaran* karena *berkejar* tidak terdapat dalam pemakaian bahasa. Pada kata ulang *menulis-nulis*, terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, bentuk dasarnya *menulis*, diulang menjadi *menulis-nulis*, kemudian mendapat afiks-kan menjadi *menulis-nuliskan*. Kemungkinan kedua dibentuk dari bentuk dasar *menuliskan*, diulang menjadi *menulis-nuliskan*.

#### **4. Jenis Kata Ulang**

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, menurut keraf (1984:120), ada empat jenis kata ulang. Keempat jenis yang dimaksud, yaitu (a) pengulangan dwipurwa, (b) pengulangan dwilingga, (c) pengulangan dwilingga salin swara, dan (d) pengulangan dengan imbuhan. Senada dengan itu, Kridalaksana (1992:90) mengemukakan reduplikasi berdasarkan jenisnya ada lima, yaitu (a) dwipurwa, (b) dwilingga, (c) dwilingga salin swara, (d) dwiwasana, dan (e) trilinga. Sutawijaya (1997:51) mengelompokkan reduplikasi menjadi empat, yaitu (a) seluruh, (b) sebagian, (c) berkombinasi afiks, dan (d) perubahan fonem. Selanjutnya, Ramlan (1997:76) menjelaskan bahwa ada empat jenis kata ulang, yaitu (a) pengulangan seluruh, (b) pengulangan seluruh, (c) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan (d) pengulangan dengan perubahan fonem.

##### **a. Pengulangan Seluruh**

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya *sepatu* menjadi *sepatu-sepatu*, *buku* menjadi *buku-buku*. Jika bentuk dasarnya berupa

kata berimbuhan, dalam pengulangan tidak mengalami penambahan imbuhan. Pengulangan tetap sama dengan bentuk dasar semula, tanpa mendapatkan imbuhan baru, misalnya *perumahan* menjadi *perumahan-perumahan*, *pertunjukan* menjadi *pertunjukan-pertunjukkan* (Ramlan, 1997:67—76).

Menurut Sutawijaya (1997:51) pengulangan seluruh adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan seluruh bentuk dasarnya. Ciri-ciri dari pengulangan seluruh adalah tidak terjadi perubahan fonem, tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan bentuk dasar yang berafiks diulang seluruhnya, misalnya *rumah* menjadi *rumah-rumah*, *kebaikan* menjadi *kebaikan-kebaikan*, dan *larangan* menjadi *larangan-larangan*.

#### **b. Pengulangan Sebagian**

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak di ulang seluruhnya (Ramlan, 1997:70). Senada dengan itu, Sutawijaya (1997:50), menyatakan bahwa pengulangan sebagian adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan sebagian bentuk dasarnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks.

Bentuk dasar yang berupa bentuk tunggal terdapat kata lelaki, tetamu, beberapa dan pertama-tama. Kata *lelaki* dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berapa*, dan *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*. Kata *pertama* dan *berapa* dikatakan bentuk tunggal karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan bentuk tama dan rapa (Sutawijaya:1997:51).

### c. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Dalam pengulangan bentuk ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (Ramlan, 1997:70). Maksudnya, pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Selanjutnya, Sutawijaya (1997:51) menyatakan bahwa pengulangan dengan pembubuhan afiks adalah pengulangan yang bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contohnya terdapat pada kata ulang *kuda-kuda* terdiri atas bentuk dasar *kuda* yang diulang dengan kombinasi pembubuhan afiks-an, sehingga menjadi *kuda-kudaan*. Kata ulang *setinggi-tingginya*, *sejauh-jauhnya* terdiri atas bentuk dasar *tinggi* dan *jauh* yang mendapat pembubuhan afiks, yaitu gabungan dari konfiks se-nya. Jadi, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks bukan merupakan dua proses berurutan, melainkan proses yang terjadi sekaligus antara pengulangan dan pembubuhan imbuhan (afiksasi).

### d. Kata Ulang dengan Pembubuhan Fonem

Ramlan (1997:75) mengatakan bahwa dalam pengulangan bentuk ini terjadi atas pengulangan keseluruhan bentuk dasar dengan perubahan fonem. Perubahan bunyi pada pengulangan ini bisa terjadi pada fonem vokal atau konsonan. Yang termasuk ke dalam golongan ini sebenarnya sangat sedikit, misalnya kata *pemuda-pemudi* dibentuk dari bentuk dasar *pemuda* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem ialah dari /a/ menjadi /i/. Pengulangan dengan variasi konsonan, misalnya *lauk-pauk*, *sayur-mayur*, *bolak-balik*, *warna-warni*, dan *cerai-berai*.

## 5. Makna Kata Ulang

Proses pengulangan ada yang berfungsi mengubah golongan kata, ada yang tidak. Pada kata ulang seperti karang-mengarang, cetak-mencetak, potong-memotong, jilid-menjilid, proses pengulangan mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata nominal dari kata kerja dan pada kata ulang seperti secepat-cepatnya, setinggi-tingginya, sekuat-kuatnya, proses pengulangan berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan dari kata sifat.

Yassin (1987:144) mengemukakan bahwa makna kata ulang, dapat ditinjau dari jenis bentuk dasarnya. Jika bentuk dasarnya kata benda, makna kata ulangnya menyatakan hal yang berhubungan dengan benda. Jika bentuk dasarnya kata kerja, makna kata ulangnya menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan, pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang, ketidakpastian atau pekerjaan yang dilakukan seenaknya dan pekerjaan berbalasan. Jika bentuk dasarnya kata sifat, makna kata ulang menyatakan agak/hampir, bermacam-macam atau banyak, meskipun, sifat/keadaan, dan jika berkombinasi dengan se-nya menyatakan superlatif.

Menurut Ramlan (1997:164—172) makna dari proses pengulangan ada 10 macam. *Pertama*, banyak adalah menyiratkan adanya hal atau sesuatu yang dinyatakan dengan makna yang banyak jumlahnya. Umumnya makna kata ulang ini terdapat pada kata benda, seperti kata ulang rumah-rumah adalah kata benda yang menyatakan banyak rumah. Makna banyak tidak selalu dinyatakan dengan perulangan seperti dalam kalimat *Rumah warga dibangun kembali setelah bencana itu menghancurkan semuanya*. Pada kalimat itu, rumah sudah menunjukkan makna “banyak”, sehingga kata itu sudah tidak perlu diulang menjadi rumah-rumah.

*Kedua*, banyak berhubungan dengan kata yang diterangkan adalah makna 'banyak' pada bagian ini tidak sama dengan bagian sebelumnya. Makna 'banyak' dalam hal ini tidak ada hubungannya dengan bentuk dasarnya yang diulang melainkan dengan kata yang diterangkannya, misalnya anaknya sudah besar-besar makna 'banyak' pada kalimat pertama tidak mengacu kepada besar tetapi mengacu kepada anak. Makna jamak yang timbul dari hasil reduplikasi terjadi pada bentuk anak.

*Ketiga*, tak bersyarat adalah makna yang dapat dilihat pada kalimat *hujan-hujan datang juga ia ke rumah saya*. Pengulangan kata hujan dapat digantikan dengan kata meskipun, sehingga kalimat tersebut menjadi *Meskipun hujan, datang juga ia ke rumah saya*. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pengulangan pada kata hujan menyatakan makna yang sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata meskipun, ialah makna 'tak bersyarat'.

*Keempat*, menyerupai adalah makna yang menyerupai apa yang disebut pada bentuk dasarnya. Proses pengulangan yang terjadi biasanya berkombinasi dengan pembubuhan sufiks-an dan konfiks ke-an. Makna 'menyerupai' yang timbul karena proses perulangan itu dapat kita lihat misalnya, *ketua-tuaan* yang menyerupai orang tua, *kelaki-lakian* yang menyerupai laki-laki, dan kata ulang *kuda-kudaan* yang berarti menyerupai kuda.

*Kelima*, perbuatan yang berulang-ulang adalah makna kata ulang yang menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, maksudnya adalah bahwa pekerjaan tersebut sering dilakukan. Contohnya, kata *melempar-lempar* berarti menyatakan perbuatan melempar yang dilakukan berkali-kali.

*Keenam*, perbuatan yang dilakukan dengan santai adalah menyatakan bahwa perbuatan itu dilakukan dengan santainya dan perbuatan tersebut dilakukan tanpa tujuan tertentu. Misalnya dalam kalimat Mereka sedang *bernyanyi-nyanyi* di teras rumah. Contoh lain dalam kalimat sudah lama anak itu *tidur-tiduran* di lantai.

*Ketujuh*, saling adalah pengulangan yang bermakna saling melakukan pekerjaan dapat kita lihat dalam kalimat Mereka *kunjung-mengunjungi* ketika hari *lebaran datang* berarti saling mengunjungi. Contoh lain, *Kedua remaja itu berpandang-pandangan dari kejauhan* berarti saling berpandangan.

*Kedelapan*, agak adalah makna yang menyatakan hanya tampak sedikit, misalnya kata *keputih-putihan* yang berarti bahwa warnanya tidak putih benar melainkan hanya tampak agak atau sedikit putih. Begitu juga dengan kata ulang *kebiru-biruan* yang berarti agak biru atau sedikit biru.

*Kesembilan*, superlatif adalah menyatakan makna tingkat yang paling tinggi. Dalam hal ini, pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks se-nya. Misalnya kata ulang *sebaik-baiknyayang* berarti sebaik mungkin, kata ulang *secepat-cepatnya* yang berarti secepat mungkin.

*Kesepuluh*, intensitas perasaan adalah pengulangan tersebut sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan. Misalnya kata berlari dengan berlari-larian, sekenyangnya dengan sekenyang-kenyangya, kata mengharap dengan mengharap-harapkan.

Selain itu, Keraf (1984:52) juga mengemukakan bahwa kata ulang mempunyai tiga makna. Ketiga makna yang dimaksud, yaitu (a) agak, (b) intensitas, dan (c) kolektif.

*Pertama*, agak, adalah melemahkan sesuatu yang disebut dalam kata dasar. Umpamanya, Dia keheran-heranan melihatku. Makna kata ulang keheran-heranan dalam kalimat tersebut, yaitu agak heran.

*Kedua*, intensitas, adalah menekankan atau mengeraskan sesuatu. Intensitas terdiri atas intensitas kualitatif, intensitas kuantitatif dan intensitas frekuentatif. Intensitas kualitatif, adalah menekankan atau mengeraskan pada hasil pekerjaan yang terdapat pada kata ulang. Contohnya, belajarlah *segiat-giatnya* untuk menghadapi ujian. Intensitas kuantitatif, adalah menekankan atau mengeraskan pada makna banyak yang terdapat pada kata ulang. Contohnya, *kuda-kuda* itu dilatih untuk mengikuti perlombaan sebentar lagi. Intensitas frekuentatif, adalah menekankan atau mengeraskan pada kata yang diulang-ulang. Contohnya, ibu Ani *mondar-mandir* di depan pintu menunggu anaknya yang belum pulang.

*Ketiga*, kolektif adalah himpunan yang terdiri atas jumlah yang disebut dalam kata dasar. Umpamanya, mereka memasuki lapangan *dua-dua* orang untuk melakukan contoh tendangan bola yang baru diajarkan pelatih. Makna kata ulang dua-dua dalam kalimat tersebut, yaitu jumlahnya dua orang.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Syofiarti Siska (2003), dengan judul "Karakteristik Kata Ulang dan Kata Majemuk Bahasa Minangkabau dalam Kelompok Nelayan kota Padang". Hasil penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa (a) masyarakat nelayan kota Padang pada umumnya menggunakan kata ulang, bentuk kata ulang yang dipakai adalah kata ulang seluruh, kata ulang sebagian, dan kata ulang berafiks, (b) masyarakat nelayan kota Padang umumnya cenderung memakai kata majemuk, baik kata majemuk bertingkat maupun kata majemuk dasar dengan unsur kata tunggal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi Yulianti (2006) dengan judul "Penggunaan Kata Ulang dalam Karangan Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yulianti menyimpulkan bahwa dari 30 buah karangan siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan terdapat 299 buah kata ulang. Dalam karangan siswa diperoleh 86,9% kata ulang yang tepat penggunaannya, sedangkan 13,1% adalah kesalahan dalam menggunakan kata ulang secara sia-sia atau mubazir.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Taman Siswa dan SMA Taman Siswa Padang dan fokus penelitiannya adalah perbedaan kemampuan memahami kata ulang yang terdapat di dalam tabel.

### **C. Kerangka Konseptual**

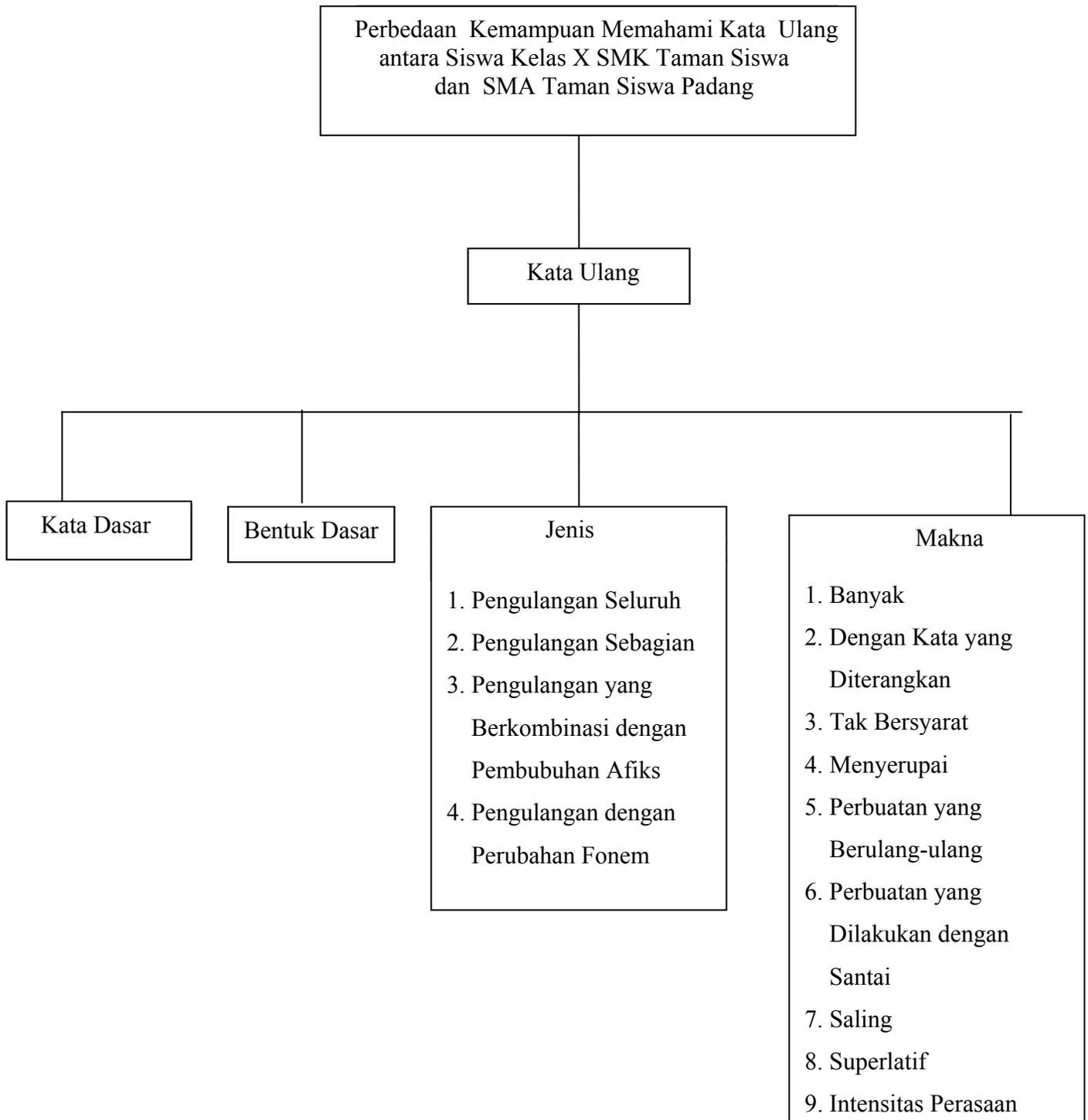
Salah satu proses kebahasaan yang ikut membantu terbentuknya tulisan adalah proses morfologis. Di antara proses morfologis itu adalah proses pengulangan (reduplikasi). Proses reduplikasi menghasilkan kata ulang. Bentuk ulang merupakan penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Kata ulang adalah pengulangan morfem dasar, baik sebagian maupun keseluruhan, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Jenis kata ulang meliputi (a) pengulangan seluruh, (b) pengulangan sebagian, (c) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan (d) pengulangan dengan perubahan fonem. Kata ulang memiliki sepuluh makna, yaitu (a) banyak, (b) dengan kata yang diterangkan, (c) tak bersyarat, (d) menyerupai, (e) perbuatan yang berulang-ulang, (f) perbuatan yang dilakukan dengan santai, (g) saling, (h) agak, (i) superlatif, dan (j) intensitas perasaan.

Setiap kata ulang mempunyai bentuk dasar yang diulang. Dalam reduplikasi, yang dimaksud dengan bentuk dasar adalah bentuk linguistik yang diulang yang menjadi dasar dari suatu proses perulangan. Sebagian kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya. Namun, tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Ada dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar kata ulang, yaitu (a) pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata, dan (b) bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Tinjauan kata dasar adalah bagi segi rangkaian pembentukan kata. Kata yang mendasari kata yang berunsur kompleks adalah kata kompleks dibentuk atau didasari unsur-unsur yang lebih kecil. Unsur yang lebih kecil itu disebut kata dasar (primer

atau sekunder). Dengan demikian, kata dasar bisa berupa kata tunggal dan kata kompleks. Jadi, kata dasar adalah bentuk kata yang mendasari kata yang lebih kompleks unsurnya.



**Bagan 1. Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis**

Sehubungan dengan kerangka konseptual yang digunakan, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut (1) tidak ada terdapat perbedaan terhadap pemahaman siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang terhadap kata ulang dan pemahaman siswa kelas X SMA Taman Siswa Padang terhadap kata ulang ( $H_0$ ) dan (2) terdapat perbedaan pemahaman siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang terhadap kata ulang dan pemahaman siswa kelas X SMA Taman Siswa Padang terhadap kata ulang ( $H_1$ ). Hipotesis pertama ( $H_0$ ) diterima jika  $t_{tabel}$  kecil dari  $t_{hitung}$ . Hipotesis kedua ( $H_1$ ) diterima jika  $t_{tabel}$  besar dari  $t_{hitung}$  dan ditolak jika  $t_{tabel}$  lebih kecil dari  $t_{hitung}$ .

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap perbedaan kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang dengan SMA Taman Siswa Padang didapatkan hasil bahwa (a) Kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang memperoleh rata-rata sebesar 80,74, berada pada rentangan 76-85% berkualifikasi baik (B), (b) Kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMA Taman Siswa Padang memperoleh rata-rata sebesar 65,08, berada pada rentangan 56-65% berkualifikasi cukup (C). Pada penelitian ini untuk mengambil data menggunakan dua sekolah dengan memberikan tes kata ulang. Setelah kedua data dari dua sekolah terkumpul dan dianalisis, diperoleh 3 kesimpulan. Tiga simpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*Pertama*, kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang memperoleh rata-rata sebesar 80,74, berada pada rentangan 76-85% berkualifikasi baik (B). Nilai yang diperoleh berkisar 39,17-95,83%, artinya nilai terendah 39,17 dan yang tertinggi 95,83. Kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang untuk (a) kata dasar diperoleh nilai 33,33-96,67 dengan rata-rata 89,45, berada pada rentangan 86-95% berkualifikasi baik sekali (BS). (b) bentuk dasar diperoleh nilai 40-100 dengan rata-rata 84,55, berada pada rentangan 76-85% berkualifikasi baik (B). (c) jenis kata ulang diperoleh nilai 53,33-100 dengan rata-rata 81,44, berada pada rentangan 76-85% berkualifikasi baik (B).

(d) makna kata ulang diperoleh nilai 33,33-93,33 dengan rata-rata 67,22, berada pada rentangan 66-75% berkualifikasi lebih dari cukup (LDC).

*Kedua*, kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMA Taman Siswa Padang memperoleh rata-rata sebesar 65,08, berada pada rentangan 56-65% berkualifikasi cukup (C). Nilai yang diperoleh berkisar 44,17-92,5, artinya nilai terendah 44,17 dan yang tertinggi 92,5. Kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMA Taman Siswa Padang untuk (a) kata dasar diperoleh nilai 26,67-100 dengan rata-rata 84,78, berada pada rentangan 76-85% berkualifikasi baik (B). (b) bentuk dasar diperoleh nilai 33,33-100 dengan rata-rata 68,11, berada pada rentangan 66-75% berkualifikasi lebih dari cukup (LDC). (c) jenis kata ulang diperoleh nilai 26,67-100 dengan rata-rata 76,93, berada pada rentangan 76-85% berkualifikasi baik (B). (d) makna kata ulang diperoleh nilai 16,67-83,33 dengan rata-rata 61,38, berada pada rentangan 56-65% berkualifikasi cukup (C).

*Ketiga*, perbedaan kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang dengan SMA Taman Siswa Padang secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMK Taman Siswa lebih memahami kata ulang dari pada siswa kelas X SMA Taman Siswa dapat dilihat dari (a) Kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMK Taman Siswa Padang memperoleh rata-rata sebesar 80,74, berada pada rentangan 76-85% berkualifikasi baik (B). Nilai yang diperoleh berkisar 39,17-95,83%, artinya nilai terendah 39,17 dan yang tertinggi 95,83. (b) Kemampuan memahami kata ulang siswa kelas X SMA Taman Siswa Padang memperoleh rata-rata sebesar 65,08, berada pada rentangan 56-65%

berkualifikasi cukup (C). Nilai yang diperoleh berkisar 44,17-92,5, artinya nilai terendah 44,17 dan yang tertinggi 92,5.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan dua saran. Kedua saran itu dimaksudkan kepada (1) guru bahasa dan sastra Indonesia SMK Taman Siswa Padang dan SMA Taman Siswa Padang hendaknya sering mengadakan tes terhadap kemampuan memahami kata ulang agar lebih dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kata ulang. (2) Siswa Kelas X SMK Taman Siswa Padang dan siswa kelas X SMA Taman Siswa Padang hendaknya dapat meningkatkan pemahamannya terhadap kata ulang.

**KEPUSTAKAAN**

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Bahan Ajar*. Padang: FBSS Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Siska, Syofiarti. 2003. "Karakteristik Kata Ulang dan Kata Majemuk Bahasa Minangkabau dalam Kelompok Masyarakat Nelayan Kota Padang". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP Padang.
- Sutawijaya, Alam, dkk. 1997. "Morfologi Bahasa Indonesia". Jakarta: Depdikbud.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yulianti, Dewi. 2006. "Penggunaan Kata Ulang dalam Karangan Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". (*Skripsi*). Padang: FBSS-UNP Padang.